

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS 1 SDIT IQRA'

Ainur Rokhmah, Wulida Arina Najwa, M. Misbachul Huda

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Al-Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

rohmahainur841@gmail.com

Kata Kunci:

Membaca
permulaan, kesulitan
membaca, sekolah
dasar, keterampilan
membaca, siswa
kelas I

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Abstrak

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan sangat penting dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kemampuan ini tidak serta-merta dimiliki oleh siswa, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Pembelajaran membaca pada tahap awal menjadi dasar penting bagi siswa di kelas rendah karena keterampilan ini sangat menentukan pemahaman mereka terhadap pelajaran lain yang berbasis teks. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menguasai kemampuan membaca permulaan dengan baik. Penelitian ini dilakukan di kelas I SDIT Iqra' dengan melibatkan 28 siswa sebagai partisipan. Metode yang digunakan berupa tes membaca dan wawancara, yang dilaksanakan pada 15 September 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 siswa sudah membaca dengan lancar, sedangkan 8 siswa lainnya masih mengalami berbagai hambatan. Kesulitan yang dialami meliputi belum mengenal huruf dengan baik, kesulitan membaca suku kata tertutup, membaca secara terputus-putus, belum bisa membaca huruf diftong, kluster, dan digraf, serta kebingungan dalam membedakan bunyi huruf konsonan. Di samping itu, sebagian siswa juga belum memahami arti dari kata yang dibaca, mengalami kesulitan memusatkan pandangan saat membaca, memiliki keterlambatan dalam berbicara, serta rendahnya semangat dan motivasi belajar. Hambatan-hambatan ini membuat proses membaca mereka menjadi tersendat

© 2026 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi pintu gerbang menuju dunia ilmu pengetahuan. Melalui membaca, seseorang tidak hanya mengenal simbol-simbol bahasa, tetapi juga memahami makna, menafsirkan gagasan, serta membangun cara berpikir yang kritis dan reflektif. Di jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca menjadi pondasi utama bagi keberhasilan belajar. Anak yang mampu membaca dengan baik akan lebih mudah memahami pelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun dibalik idealitas tersebut, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca sebuah persoalan yang sering kali terabaikan, padahal dampaknya sangat luas terhadap perkembangan akademik dan emosional anak (Purba dkk., 2023).

Kesulitan membaca dapat disebabkan oleh faktor internal, kemampuan intelektual, motivasi belajar, dan minat baca yang rendah, serta faktor eksternal berupa kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua di lingkungan keluarga. "Kemampuan membaca

permulaan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti minat baca, metode pembelajaran, serta dukungan lingkungan” (Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021, p. 1465). Kondisi tersebut berdampak luas terhadap perkembangan belajar siswa (Amanda dkk., 2024). Anak yang belum mampu membaca dengan baik cenderung tertinggal dalam memahami pelajaran lain, menurun rasa percaya dirinya, dan sering kali mendapat stigma negatif dari lingkungan sekitar. Jika tidak ditangani dengan tepat, kesulitan membaca ini dapat memperlebar kesenjangan kemampuan antar siswa dan menurunkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah (Sudharsosno dkk., 2024).

Oleh sebab itu, penting bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk memahami urgensi permasalahan ini. Membaca bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan bagian dari proses tumbuh kembang anak sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berinteraksi. Menangani kesulitan membaca berarti membantu anak menemukan rasa percaya diri, memberikan mereka kesempatan untuk memahami dunia dengan caranya sendiri, dan menanamkan kecintaan terhadap belajar. Pendidikan yang humanis tidak menilai anak dari kecepatannya membaca, tetapi dari semangatnya untuk terus belajar dan berusaha memahami makna di balik kata-kata.

Solusi yang diterapkan pada hal ini adalah dengan menyesuaikan usia dan cara belajar anak. Guru bisa menggunakan metode fonetik dan multisensori yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan agar anak lebih mudah mengenal huruf dan bunyi (Yuniasari, 2025). Kegiatan membaca juga dapat dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti membaca cerita bergambar, bermain peran, atau membuat buku sederhana. Peran orang tua juga penting, misalnya dengan membacakan dongeng sebelum tidur atau membaca bersama di rumah. Dengan kerja sama antara guru dan orang tua, anak akan lebih senang belajar membaca dan tumbuh minatnya terhadap buku sejak dini.

Untuk mewujudkan solusi itu, diperlukan beberapa langkah nyata yang bisa dilakukan seperti, sekolah perlu menyediakan sarana literasi yang menarik dan ramah anak, seperti pojok baca dengan buku bergambar, kartu huruf, atau media interaktif yang membantu anak mengenal huruf dan bunyi dengan cara menyenangkan. Kegiatan literasi rutin sebaiknya dikemas melalui permainan bahasa, membaca bersama guru, atau mendengarkan cerita bergambar agar siswa merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan beban (Mustari dkk., 2024).

Jika langkah-langkah ini diterapkan secara konsisten, hasilnya tidak hanya berupa peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga perkembangan sikap dan kepribadian siswa. Anak akan lebih percaya diri ketika mampu mengenali huruf dan membaca dengan lancar, serta mulai menunjukkan kemandirian dalam belajar. Kegiatan membaca pun akan menjadi hal yang menyenangkan karena di dalamnya anak belajar memahami makna cerita, merasakan emosi para tokoh, dan mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam teks (Rozana dkk., 2021). Dengan demikian, membaca bukan hanya kemampuan akademik, tetapi juga sarana bagi anak untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri melalui pengalaman yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam. Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar, lalu diolah menjadi narasi yang tersusun sistematis guna menghasilkan informasi yang relevan dan bermakna. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada paparan rinci mengenai suatu fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun yang dibuat oleh manusia. Fenomena tersebut dapat mencakup aktivitas, bentuk, perubahan, karakteristik, persamaan, hubungan, hingga perbedaan yang

muncul dalam konteks tertentu. Penelitian ini dilakukan di SDIT Iqra' Malang dengan subjek siswa kelas I SD yang berjumlah 28 orang.

Data penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tes membaca yang diberikan kepada seluruh siswa kelas I, serta wawancara yang dilakukan dengan semua siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan literatur atau jurnal ilmiah yang mendukung dan berkaitan dengan topik kesulitan membaca awal. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi lembar tes membaca dan pedoman wawancara. Tes membaca bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar membaca siswa, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman, kendala, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan mereka dalam proses belajar membaca.

Adapun langkah awal dalam prosedur penelitian adalah menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data di lapangan. Di bawah ini disajikan kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kesulitan Membaca Permulaan

Indikator	Sub Indikator
Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf vokal 2. Mengidentifikasi huruf konsonan 3. Mengidentifikasi huruf Diftong (ai, au, ei, oi)
Membaca Kata yang tidak mempunyai arti	1. Mengidentifikasi Huruf 2. Merangkai Susunan Kata 3. Mengidentifikasi Kata
Membaca Kata	1. Mengidentifikasi Huruf 2. Merangkai Susunan Kata 3. Mengidentifikasi Kata
Kelancaran Membaca Nyaring	1. Mengidentifikasi Huruf 2. Mengidentifikasi Kata 3. Penggunaan Tanda Baca 4. Kelancaran Membaca 5. Kemampuan menjawab soal tentang isi bacaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDIT Iqra' Malang dengan subjek siswa kelas I SD yang berjumlah 28 orang. Langkah awal yang dilakukan adalah melaksanakan tes membaca untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Setelah pelaksanaan tes, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan siswa terutama mereka yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan membaca untuk menggali lebih dalam bentuk kesulitan serta faktor penyebabnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 28 siswa kelas 1 SDIT Iqra', diketahui bahwa 20 siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sedangkan 8 siswa lainnya masih menghadapi

hambatan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Dari 8 siswa yang mengalami kendala, 5 siswa masih berada pada tahap mengeja, sementara 3 siswa lainnya memerlukan penanganan khusus karena belum mampu membaca sama sekali.

Adapun penyebab kesulitan membaca pada lima siswa yang masih berada di tahap mengeja, antara lain kesulitan membedakan huruf konsonan yang memiliki bentuk mirip, seperti *p*, *q*, *b*, dan *d*. Selain itu, mereka juga belum mampu menggabungkan ejaan, membaca suku kata, membaca kata utuh, serta merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Sementara itu, tiga siswa yang membutuhkan penanganan lebih lanjut diketahui mengalami hambatan yang lebih kompleks, seperti keterlambatan bicara (*speech delay*), kesulitan memfokuskan pandangan mata (*difficulty focusing the eyes*), serta kurangnya konsentrasi saat proses belajar berlangsung. Kondisi ini menyebabkan mereka masih terbata-bata dan kesulitan memahami bacaan secara keseluruhan. Selain faktor internal tersebut, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa, di antaranya rendahnya motivasi belajar, kebiasaan menunda atau malas belajar, serta minimnya perhatian dan dukungan dari orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah. menurut Ain dan Ain (2022) menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan sering kali muncul karena siswa belum memiliki kemampuan fonemik yang baik.

Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, guru di SDIT Iqra' menerapkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Salah satu upaya utama adalah menyelenggarakan kelas tambahan membaca setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) selesai. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang masih membutuhkan bantuan dalam menguasai kemampuan membaca dasar. Dalam proses pembelajaran reguler, guru menggunakan metode membaca permulaan yang beragam, seperti metode mengeja, pengenalan huruf, dan latihan membaca suku kata.

Penggunaan buku bacaan sederhana juga diterapkan agar siswa terbiasa melihat dan memahami teks secara langsung. Bagi siswa yang mengalami kesulitan memfokuskan pandangan mata, guru memberikan modifikasi tulisan dengan bantuan garis lurus pada buku latihan. Teknik ini membantu siswa mengikuti teks dengan lebih terarah dan meningkatkan konsentrasi saat membaca. Sementara itu, bagi siswa yang memiliki keterlambatan bicara (*speech delay*), guru memberikan pendampingan khusus secara bertahap dan konsisten.

Pendekatan dilakukan dengan melatih pengucapan huruf dan suku kata secara perlahan dan sabar, sehingga siswa dapat terbiasa mengenali bunyi huruf dan menghubungkannya dengan simbol tertulis. Melalui kombinasi strategi umum dan penanganan individual, guru berupaya memastikan setiap siswa memperoleh dukungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan cara ini, diharapkan kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Table 2. Data Kesulitan Membaca Permulaan

Nama Siswa	Data Kesulitan Membaca Permulaan Siswa
DS	DS, siswi berusia 7 tahun yang telah mengenal huruf A sampai Z, masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Ia belum mampu membaca suku kata, menyusun kata, maupun membaca kata yang tidak bermakna langsung. Berdasarkan wawancara, rendahnya minat belajar dan terbatasnya kegiatan membaca di rumah menjadi penyebab utama kesulitan tersebut

- AP, siswi berusia 7 tahun yang sudah mengenal huruf A hingga Z, masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Ia belum lancar membaca suku kata, belum mampu menyusun kata secara utuh, dan kesulitan membaca kata yang tidak bermakna jelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan kemampuan membacanya.
- AD, siswi berusia 7 tahun yang pernah bersekolah di Taman Kanak-Kanak, masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Ia belum mengenal semua huruf dengan baik, sering keliru dalam pelafalan, dan belum mampu membaca suku kata maupun kata dengan lancar. Huruf diftong juga masih sulit baginya, sehingga kelancaran membaca tergolong rendah. Berdasarkan wawancara, kesulitan ini dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar, meskipun di rumah ia sudah dibimbing ibunya untuk mengenal huruf dan kata sederhana.
- MF, siswa laki-laki berusia 7 tahun yang telah mengenal huruf A hingga Z, masih mengalami kesulitan dalam membaca, baik pada tingkat suku kata, kata utuh, maupun kata yang tidak bermakna. Ia juga tampak kurang berminat terhadap kegiatan membaca. Berdasarkan wawancara, kesulitan ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.
- AH, siswa laki-laki berusia 7 tahun yang belum pernah bersekolah di Taman Kanak-Kanak, masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Ia belum mengenal huruf A hingga Z dan belum mampu membaca suku kata maupun kata dengan benar. Berdasarkan wawancara, kesulitan ini dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar dan kurangnya dukungan dari keluarga.
- MG, siswi berusia 7 tahun lulusan TK, masih kesulitan membaca permulaan. Ia belum mengenal huruf A–Z dengan baik, sering keliru melafalkan huruf, dan mudah kehilangan fokus saat belajar. Kesulitan ini dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi dan latihan membaca di rumah.
- minat belajar MG tergolong rendah, dan dukungan dari keluarga juga masih terbatas, sehingga kondisi tersebut turut menghambat perkembangan kemampuan membaca yang seharusnya ia capai pada usianya.
- MP, siswi berusia 7 tahun lulusan TK, masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Ia belum mengenal huruf A–Z, kesulitan melafalkan huruf karena keterlambatan bicara, dan belum mampu membaca suku kata maupun kata. Keterlambatan bicara menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan bahasa dan minat belajarnya.

NL NL, siswi berusia 7 tahun lulusan TK, masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Ia belum mengenal huruf A–Z dengan baik, kesulitan melafalkan huruf, dan belum mampu membaca suku kata maupun kata. Rendahnya minat belajar menjadi faktor utama yang menghambat kemampuannya.



Gambar 1. Siswa kesulitan membaca dan membedakan huruf

Siswa mengalami kesulitan dalam mengenal, membaca, dan membedakan huruf. Kesulitan ini terlihat dari ketidakmampuan siswa menyebutkan nama huruf dengan tepat, sering tertukar antara huruf yang mirip seperti b dan d atau p dan q, serta membaca dengan terbata-bata dan sering salah menyebut kata.



Gambar. 2 Siswa Difficulty Focusing the Eyes

Kondisi ini membuat siswa sulit mempertahankan fokus saat melihat tulisan atau objek, sehingga huruf tampak kabur, berganda, atau mudah berpindah pandangan. Akibatnya, siswa sering kesulitan membaca, cepat lelah saat belajar, dan sulit memahami materi visual.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDIT Iqra' sudah tergolong baik. Sebagian besar anak sudah bisa mengenal huruf, membaca suku kata, merangkai kata, bahkan membaca kalimat sederhana dengan lancar. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama masih ada beberapa anak yang menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar membaca.

Berikut penjelasan yang mudah dipahami tentang beberapa kendala yang dialami siswa:

- a. Belum mengenal huruf.

Ada sebagian anak yang belum bisa mengenali huruf-huruf alfabet. Biasanya, hal ini terjadi karena kurangnya minat belajar dan kurangnya perhatian dari orang tua saat di rumah. Akibatnya, anak menjadi lebih lambat dalam memahami huruf dan bunyinya.

b. Belum lancar membaca suku kata tertutup.

Misalnya, saat membaca kata seperti kan, bal, atau tik, beberapa anak masih kesulitan menyatukan huruf-hurufnya. Meskipun mereka sudah mengenal huruf, tapi belum sepenuhnya bisa menggabungkannya menjadi satu suku kata yang utuh. Untuk mengatasinya, anak perlu sering berlatih membaca secara rutin.

c. Membaca masih per kata.

Ada juga siswa yang membaca dengan cara terhenti di setiap kata, misalnya membaca satu kata lalu berhenti dulu sebelum melanjutkan ke kata berikutnya. Hal ini bisa terjadi karena mereka belum terbiasa membaca secara terus-menerus, kurang memahami makna bacaan, atau belum lancar dalam mengeja. Membaca perlu dilatih setiap hari agar anak terbiasa dan makin lancar.

d. Kesulitan membaca huruf diftong, kluster, dan digraf.

Huruf-huruf seperti ai pada kata pantai, ng pada kata tangan, atau st pada kata stasiun sering membuat siswa bingung. Mereka belum terbiasa mengucapkan gabungan huruf seperti itu, sehingga kadang salah melafalkan atau berhenti lama saat membaca. Pembiasaan dan latihan membaca sangat membantu untuk mengatasi hal ini.

e. Sulit membaca huruf konsonan.

Beberapa anak masih sering tertukar, misalnya huruf b dibaca d atau g dibaca k. Hal ini bisa terjadi karena kemampuan mengingat bunyi huruf (memori jangka pendek) mereka belum kuat. Mereka juga masih kesulitan menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Solusinya, anak perlu dilatih dengan kegiatan yang menyenangkan seperti permainan huruf atau membaca berulang dengan bimbingan guru.

f. Belum memahami makna kata.

Ada juga siswa yang sebenarnya bisa membaca, tetapi tidak memahami arti kata yang mereka baca. Ini disebabkan karena kosakata mereka masih terbatas dan belum bisa menghubungkan makna antar kalimat.

g. Sulit menjaga fokus saat membaca.

Beberapa siswa kehilangan arah pandangan mata ketika membaca, sehingga sulit mengikuti baris tulisan. Akibatnya, mereka sering melewati kata atau mengulang baris yang sama.

h. Keterlambatan berbicara (speech delay).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara biasanya kesulitan melafalkan bunyi huruf dan mengeja kata. Mereka butuh bimbingan lebih intensif agar bisa mengikuti pelajaran membaca dengan baik.

i. Kurang semangat dan motivasi belajar.

Sebagian siswa terlihat pasif di kelas, mudah bosan, dan tidak bersemangat untuk belajar membaca. Hal ini bisa disebabkan karena tidak ada dukungan dari rumah atau lingkungan sekitar yang mendorong anak untuk berlatih membaca.

Membaca permulaan adalah tahapan dasar dalam belajar membaca yang wajib dikuasai oleh setiap siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Penerapan membaca permulaan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Hapsari, 2019). Kemampuan ini sangat penting karena menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran bahasa dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar di semua mata pelajaran. Jika seorang siswa belum mampu membaca dengan baik, maka ia akan kesulitan memahami isi pelajaran, perintah guru, atau informasi dari buku teks. Secara sederhana, membaca permulaan bukan hanya mengenali huruf, tetapi juga kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat, kemudian memahami maknanya. Tahap ini merupakan pintu awal bagi anak untuk

bisa menguasai berbagai keterampilan bahasa lainnya, seperti menulis, memahami teks, dan berkomunikasi secara efektif.

Selain itu, membaca juga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan memperluas wawasan. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memahami berbagai hal baru yang sebelumnya tidak diketahuinya. Menurut Pratiwi dan Airawan (2017), membaca merupakan proses komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca, di mana tulisan berperan sebagai media penyampai pesan dari penulis kepada pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual anak. Melalui kemampuan membaca yang baik, siswa dapat belajar lebih mandiri, memahami pelajaran dengan mudah, dan mengembangkan minat belajar yang lebih tinggi di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas 1A SDIT Iqra, diketahui bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan yang muncul antara lain belum bisa mengenal huruf dengan baik, baik huruf vokal maupun konsonan, sulit membaca huruf diftong dan digraf, belum lancar membaca kata, masih kesulitan mengeja, belum memahami penggunaan tanda baca dengan benar, dan belum mampu membaca secara lancar dari awal hingga akhir. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Ariawan (2020) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa meliputi belum mampu membaca huruf diftong, huruf vokal dan konsonan secara lengkap, membaca masih tersendat-sendat, mudah lupa dengan kata yang baru dibaca, serta belum mampu mengeja dan membaca dengan tuntas.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDIT Iqra cukup beragam. Ada siswa yang masih belum mengenal huruf tertentu seperti vokal, konsonan, diftong, kluster, dan digraf. Ada juga yang kesulitan membaca suku kata atau kata utuh, sulit menjaga fokus saat membaca, bahkan ada yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat kurang semangat belajar dan memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan membaca.

Beberapa cara yang dilakukan guru untuk membantu siswa yang masih kesulitan membaca permulaan antara lain sebagai berikut:

1. Menambah Jam Belajar

Guru memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran biasa untuk siswa yang masih kesulitan membaca. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara pribadi atau dalam kelompok kecil supaya bimbingannya lebih fokus dan efektif.

2. Memberi Perhatian Lebih

Siswa yang mengalami kesulitan membaca mendapat perhatian khusus dari guru saat proses belajar berlangsung. Guru berusaha bersikap sabar dan mendekati siswa dengan cara yang lembut agar mereka merasa nyaman dan berani mencoba membaca tanpa rasa malu.

3. Belajar Huruf dengan Cara yang Menyenangkan

Guru memperkenalkan huruf-huruf melalui lagu anak-anak yang mudah diingat dan menarik. Selain itu, huruf juga ditampilkan dengan gambar atau bentuk visual yang seru, terutama huruf yang bentuknya mirip seperti p, b, dan d, agar siswa tidak tertukar.

4. Menggunakan Bacaan yang Mudah

Guru memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Jika bacaan terlalu sulit, siswa bisa cepat bosan dan kehilangan semangat. Karena itu, pemilihan teks yang tepat sangat penting agar siswa merasa percaya diri saat belajar membaca.

5. Latihan Menulis dan Membaca Keras

Setelah siswa mengenal huruf dan kata sederhana, mereka diajak menulis kalimat pendek lalu membacanya dengan suara lantang. Kegiatan ini membantu menghubungkan kemampuan membaca, menulis, dan pengucapan kata secara bersamaan.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan pendapat Penelitian yang dilakukan oleh Sukijan, Simega, dan Tanduk (2021) menunjukkan bahwa strategi guru yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan meliputi pembelajaran yang sistematis, latihan berulang, dan pemberian motivasi positif kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Iqro, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi efektif untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1. Strategi tersebut meliputi pemberian waktu belajar tambahan, perhatian individual bagi siswa yang membutuhkan, serta penggunaan metode kreatif dalam pengenalan huruf. Pendekatan ini dilakukan agar kemampuan membaca siswa meningkat secara bertahap dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas I SDIT iqra', dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa secara umum tergolong "Baik", karena sebagian besar siswa telah mampu mengenal huruf, membaca suku kata, merangkai kata, hingga membaca kalimat sederhana dengan lancar. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang menghadapi berbagai kesulitan dalam membaca permulaan, seperti: belum mengenal huruf dengan baik, kesulitan membaca suku kata tertutup, membaca kata secara terputus-putus (kata demi kata), belum mampu membaca huruf diftong, kluster, dan digraf, kesulitan membaca dan membedakan huruf konsonan, belum memahami makna kata, hambatan dalam memfokuskan pandangan mata saat membaca, mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), kurangnya semangat dan motivasi belajar.

Kesulitan-kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih sangat majemuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek kognitif, linguistik, maupun lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, guru SDIT iqra' telah menerapkan sejumlah strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif, seperti: memberikan jam tambahan belajar membaca, memberikan perhatian khusus secara individual, mengajarkan huruf dengan cara yang menyenangkan, menggunakan bacaan sesuai tingkat kemampuan siswa, melatih siswa menulis dan membaca secara lantang.

Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar membaca yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar, sebagaimana disarankan dalam berbagai kajian literatur dan praktik pendidikan. Dengan penerapan strategi yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat secara bertahap dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. P. D., Prakoso, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Analisis kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II: Faktor penyebab dan solusi. *Journal of Elementary School*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30599/finger.v3i1.775>
- Ain, R. N., & Ain, S. Q. (2022). Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Universitas Islam Riau. <https://doi.org/10.58230/27454312.547>

- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(1), 10–24. Vol. 20, No. 1, Hal. 10 – 24, April 2019. <http://dx.doi.org/10.23960/aksara>
- Mustari, C. R., Hafidz, I., Azhar, R. F., Azzam, T., & Putri, Y. N. (2024). Efektivitas pojok baca terhadap minat baca anak di RW 14 Desa Sukamantri Kecamatan Paseh. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(7). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.877-884.2021>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p69-76>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p69-76>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179–192 <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Rozana, S., Harahap, A. S., Astuti, R., Ubaidillah, Widya, R., Tullah, R., Anwari, A. M., & Maharani, A. J. (2021). i. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Sudharsono, M., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Suryanti, & Kaddafi, T. (2025). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca pada peserta didik kelas rendah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v6i1.25422>
- Sukijan, A., Simega, B., & Tanduk, R. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah SD Negeri 004 Bulu Kabupaten Mamasa. *Indonesian Research Journal on Education*. <https://irje.org/index.php/irje>
- Yuniasari, F. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I di MIS An Nur Junwangi Krian. *Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 1(2), 187–197. <https://doi.org/10.63230/al-muttaqin.v6i02.303>